

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Bahasa ialah sarana komunikasi yang menggabungkan kata-kata secara sistematis untuk membentuk bagian-bagian atau simbol-simbol yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat. Oleh karena itu, kata-kata memiliki makna simbolis.<sup>1</sup> Menurut Widyamartaya, bahasa dapat dipahami sebagai sebuah sistem komunikasi yang berbentuk bunyi, di mana lambang-lambang bunyi tersebut memiliki makna yang ditetapkan berdasarkan kesepakatan yang bersifat arbitrer. Roland Barthes berpendapat, bahwa bahasa berfungsi sebagai sistem tanda yang mewakili praduga suatu budaya tertentu pada titik waktu tertentu.<sup>2</sup> Adapun kajian penelitian ilmiah mengenai bahasa yaitu kajian Linguistik.

Linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa. Dalam wacana linguistik, bahasa diartikan sebagai suatu simbol bunyi yang bersifat arbitrer dan konvensional yang bermakna dan berartikulasi, serta digunakan sebagai alat berinteraksi untuk melahirkan pikiran dan perasaan dari suatu masyarakat.<sup>3</sup> Dalam kajian linguistik, terbagi menjadi linguistik eksternal dan internal. Studi ini berfokus pada bidang sosiolinguistik, etnolinguistik, psikolinguistik, dan semiotika, yang semuanya termasuk dalam bidang linguistik eksternal. Sintaksis, semantik, pragmatik, morfologi, fonologi, dan sintaksis membentuk linguistik internal.<sup>4</sup>

Ilmu semiotika mengkaji tanda atau simbol tertentu. Menurut catatan sejarah semiotika, semiotika merupakan disiplin ilmu yang mengkaji komunikasi dalam interaksi sosial termasuk tanda dalam masyarakat dan

---

<sup>1</sup> Akhmad Muzakki, *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hal 13.

<sup>2</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal 63.

<sup>3</sup> Akhmad Muzakki, *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hal 12.

<sup>4</sup> Anak Agung Ngurah Bagus Janitra Dewanta, "Analisis Semiotika Dalam Film Dua Garis Biru karya Gina S. Noer," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Vol 9, No.1, 2020, hal 26-27.

budaya.<sup>5</sup> Tujuan dari tanda itu sendiri adalah berfungsi sebagai alat navigasi melalui dan bersama orang lain.<sup>6</sup>

Barthes menerapkan paradigma linguistik dan semiologi Saussurean sebagai seorang pemikir strukturalis. Teori Barthes merupakan gagasan tentang tatanan pertandaan, yang terdiri atas denotasi, konotasi, dan mitos.<sup>7</sup> Denotasi merupakan makna langsung berdasarkan dari apa yang dilihat, atau makna yang sebenar-benarnya. Adapun konotasi merupakan makna tidak langsung, yang memiliki maksud memberikan penafsiran terbuka atau makna yang didasarkan atas perasaan atau pemikiran yang timbul pada penulis atau pembaca. Sedangkan mitos disebut sebagai makna yang diyakini oleh masyarakat sebagai cerita yang benar-benar terjadi.

Dalam membantu manusia, ilmu semiotika berperan untuk memaknai pesan yang dimaksud karena tanda menjadi konsep utama dalam analisis. Selain itu, semiotika juga mengkaji sistem tanda. Sebagai sebuah sistem, seperangkat tanda berhubungan satu sama lain merupakan satu-kesatuan fungsi, yang dapat dimaknai dalam berinteraksi sosial.<sup>8</sup> Melalui media massa, saat ini manusia tidak hanya berkomunikasi lisan maupun tulisan. Komunikasi massa telah menjadi media yang sangat berpengaruh bagi manusia. Salah satu media yang paling kuat adalah video klip.<sup>9</sup>

Video klip merupakan salah satu jenis komunikasi yang menggunakan komponen visual dan audio untuk mengomunikasikan pesan. Video klip memegang peranan penting di era digital ini sebagai media komunikasi visual yang sering digunakan.<sup>10</sup> Salah satunya perkembangan *platform* video terkenal, yaitu *Youtube* sebagai penggunaan video sebagai konten digital.

---

<sup>5</sup> Ambarini dan Nazia Maharani, *SEMIOTIKA: Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra*, (Semarang: FKIP PGRI Semarang Press), hal 27-28.

<sup>6</sup> Ryan Diputra dan Yeni Nuraeni, "Analisis Semiotika Dan Pesan Moral Pada Film Imperfect 2019 Karya Ernest Prakasa," *Jurnal Purnama Berazam*, Vol.3 No.2, 2022, hal 116.

<sup>7</sup> Axcell Nathaniel dan Amelia Wisda Sannie, "Analisis Semiotika Makna Kesendirian Pada Lirik Lagu "Ruang Sendiri" Karya Tulus," *SEMIOTIKA*, Vol 19, No. 2, 2018, hal 109.

<sup>8</sup> Surya Darma, dkk, *Pengantar Teori Semiotika*, (Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2022), hal 53.

<sup>9</sup> Anak Agung Ngurah Bagus Janitra Dewanta, "Analisis Semiotika Dalam Film Dua Garis Biru karya Gina S. Noer," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Vol 9, No.1, 2020, hal 26-27.

<sup>10</sup> Lestari, Karunia Suci, Muhammad Arief Mujahid dan Muhamad Hadid Al Farabi, "Video Sinematografis Taman Tematik Sebagai Media Informasi Dan Promosi Disbudpar Kota Tangerang," *MAVIB Journal*, Vol 4 No 1, 2023, hal 47-60.

Visualisasi musik melalui media *youtube* berupa video klip juga mempermudah khalayak untuk menerima pesan dari karya musisi tersebut.<sup>11</sup>

Salah satu pemuda cerdas asal Jawa Timur yang memanfaatkan teknologi dalam bermusik adalah Awwalur Rizqi Al-firori atau yang lebih dikenal dengan nama panggung Alffy Rev. Sebagai musisi muda Indonesia, Alffy Rev piawai menyampaikan rasa kebangsaan lewat lagu-lagunya. Misalnya, musik modern yang dipadukan dengan unsur musik dari berbagai daerah di Indonesia, seperti musik daerah Papua dan Riau. Sebuah video yang ia buat dan bagikan untuk memperingati Hari Kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 2021 lalu, menuai banyak perhatian dan memperlihatkan berbagai keajaiban tanah kelahirannya, menampilkan keberagaman budaya Indonesia, dan menganimasikan Indonesia layaknya dunia dongeng, semua menyatu dalam video klip *Wonderland Indonesia I*.

*Wonderland Indonesia I* merupakan video berdurasi 10 menit 52 detik yang mendapatkan apresiasi dari berbagai kalangan khususnya generasi muda di Indonesia. Karena memang tujuan diciptakannya video tersebut untuk menyadarkan bangsa Indonesia bahwa negerinya tidak kalah indah dari negara-negara lain yang mereka idamkan. Sehingga rasa cinta pada tanah air akan tumbuh kembali dalam jiwa para generasi muda. Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi turut mendukung video ini yang telah mencapai 21 juta penayangan dalam sebulan dan menduduki peringkat pertama *trending* video di *YouTube* selama hampir seminggu.<sup>12</sup>

Beberapa penulis telah meneliti video *Wonderland Indonesia I*. Dalam video *Wonderful Indonesia I*, Firdaus Noor dan Della Hidayah meneliti semiotika setiap komponen budaya dan lirik lagu<sup>13</sup> Teguh Dwi Putranto dan Daniel Susilo meneliti bagaimana ikon budaya yang ditampilkan dalam film tersebut dapat mendukung pesan nasionalisme Indonesia yang ingin

---

<sup>11</sup> Rohma Tanurus Asholiha, "Makna Lirik Lagu Hati-Hati Di Jalan Oleh Tulus: Kajian Semiotika Naratif," *Haluan Sastra Budaya*, Vol 7, No. 2, 2023, hal 199.

<sup>12</sup> Desak Made Harum Maha Prabani, dkk, "Representasi Nasionalisme Dalam Video Klip Wonderland Indonesia," hal 3.

<sup>13</sup> Firdaus Noor dan D. B. Hidayah, "Dialog Antar Budaya: Interpretasi Video Musik Wonderland Indonesia," *Komunikatif: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 11, No. 1, 2022, hal 38-49.

disampaikan,<sup>14</sup> dan Ahmad Suyuti, Khusnul Fatonah, dan meneliti bagaimana Indonesia digambarkan dalam komponen audiovisualnya menggunakan semiotika.<sup>15</sup> Sedangkan pada studi ini, penulis bermaksud untuk mencari tahu bagaimana semiotika makna yang meliputi denotasi, konotasi dan mitos pada tayangan video klip *Wonderland Indonesia I* tersebut.<sup>16</sup>

Alasan peneliti memilih video klip *Wonderland Indonesia I* dalam penelitian dikarenakan tidak banyak orang tahu bahwasannya dalam sebuah video klip, ada makna yang terkandung dalam simbol-simbol yang ditayangkan guna untuk mendukung pemahaman makna dari lirik lagu yang dibawakan. Selain itu fenomena zaman sekarang banyak musisi yang memunculkan video klip dengan genre percintaan, namun Alffy Rev tetap dengan prinsipnya yaitu memberikan unsur kebudayaan Indonesia untuk menambah pengetahuan generasi muda terhadap makna dan keberagaman kebudayaan Indonesia.

Pada video klip *Wonderland Indonesia I* memiliki unsur-unsur semiotika yang berkaitan dengan keberagaman Indonesia sendiri. Karena itu, banyak yang mengira bahwa semiotika atau simbol dalam klip video tersebut tidak memiliki arti atau hubungan apa pun dengan lirik lagu. Pada kenyataannya, semiotika-semiotika yang dihadirkan tersebut memiliki makna sebagai edukasi dan tambahan pengetahuan tentang budaya Indonesia bagi penonton.

Adapun objek penelitian yang mengandung jenis komunikasi non verbal yang terdapat pada video tersebut salah satunya adalah ilustrasi Candi Borobudur yang terdapat pada menit ke 0:46 yang bermakna denotasi yaitu candi borobudur merupakan bangunan suci yang memiliki struktur kaki berbentuk mandala, bagian tubuh terdapat stupa kecil yang berongga, dan atap berupa stupa induk yang berukuran besar dan tidak berongga. Makna konotasinya adalah candi borobudur merupakan candi yang didasari oleh keyakinan yang kuat terhadap agama Budha. Sedangkan makna mitosnya

---

<sup>14</sup> Teguh Dwi Putranto and D. Susilo, "Pesan Nasionalisme dalam Video Musik 'Wonderland Indonesia'," *Komunikatif: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 10, No.2, 2022, hal 185-196.

<sup>15</sup> Khusnul Fatonah, A. Suyuti, "Representasi Indonesia Dalam Video Musik 'Wonderland Indonesia,'" *Eduscience: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 7, No. 2, 2022, hal 86-94.

<sup>16</sup> Quinela Wensky, dkk, "Studi Persepsi Representasi Budaya Indonesia dalam Video Wonderland Indonesia karya Alffy Rev," *MAVIB Journal*, Vol. 4 No. 2, 2023, hal 224.

yaitu stupa pada candi borobudur memiliki ruang untuk menyimpan sesuatu yang dianggap suci, maka dari itu banyak masyarakatnya Indonesia mempercayai jika menyentuh isi yang ada pada stupa tersebut akan mendapat keberuntungan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang mengkaji bagaimana “Analisis Semiotika dalam Video Klip Wonderland Indonesia I karya Alffy Rev: Teori Roland Barthes” untuk memberikan makna denotasi, konotasi, dan mitos pada klip video.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan Konteks Penelitian yang diuraikan terkait makna semiotika yang ada dalam tayangan “Wonderland Indonesia I” dalam kanal Youtube Alffy rev, maka fokus penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Makna Denotasi pada Video Klip *Wonderland Indonesia I* karya Alffy Rev?
2. Bagaimana Makna Konotasi pada Video Klip *Wonderland Indonesia I* karya Alffy Rev?
3. Bagaimana Makna Mitos pada Video Klip *Wonderland Indonesia I* karya Alffy Rev?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rangkaian perumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untu:

1. Untuk Menganalisis Makna Denotasi pada Video Klip *Wonderland Indonesia I* karya Alffy Rev
2. Untuk Menganalisis Makna Konotasi pada Video Klip *Wonderland Indonesia I* karya Alffy Rev
3. Untuk Menganalisis Makna Mitos pada Video Klip *Wonderland Indonesia I* karya Alffy Rev

## **D. Kegunaan Penelitian**

Diharapkan jenis penelitian ini akan bermanfaat dari sudut pandang teoritis dan praktis.

### **1. Kegunaan Teoritis**

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang konsep-konsep yang terkait dengan pembelajaran semiotik, khususnya yang berkaitan dengan penafsiran mitos, denotasi, dan konotasi yang terlihat dalam video klip. Kesimpulan penelitian ini dapat menjadi referensi dan data perbandingan untuk penelitian selanjutnya. Selain itu dapat mengedukasi para *content creator* lain agar bisa memberikan tayangan yang bermanfaat bagi yang menonton. Data yang ditemukan diharapkan bisa menjadi penemuan-penemuan baru tentang makna semiotika yang terdapat dalam video klip lainnya, serta bisa mengetahui penggambaran Indonesia hanya dengan satu video dan memanfaatkan *platform* media sosial youtube.

### **2. Kegunaan Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memperdalam pemahaman tentang bidang kebahasaan dengan menggunakan teori yang sesuai dalam penelitian, serta sebagai tugas akhir perkuliahan.

#### **b. Bagi Mahasiswa**

Diharapkan penelitian ini akan menjadi motivasi bagi mahasiswa untuk memahami klip video lebih lengkap. Lebih jauh lagi, mahasiswa dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai buku referensi untuk penelitian di masa mendatang.

#### **c. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Harapan peneliti, semoga studi ini dapat menjadi standar untuk penelitian selanjutnya. Jika penelitian ini memiliki kesalahan, peneliti lain dapat memperbaikinya.

## **E. Definisi Istilah**

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa istilah yang perlu didefinisikan, sehingga pembaca dapat memahami makna istilah yang digunakan dalam penelitian ini, dan pembaca memperoleh pemahaman dan memiliki persepsi yang sama dengan penulis, definisi-definisi dalam penelitian adalah:

### **1. Semiotika**

Semiotika merupakan salah satu kajian linguistik eksternal yang membahas makna tanda. Pada pemahaman kajian sastra semiotika, semua karya sastra memiliki makna tanda sebagai pembangun karya, dan tanda tersebut dipahami melalui kajian semiotika.

### **2. Video Klip Wonderland Indonesia**

Wonderland Indonesia I merupakan sebuah video berdurasi 10 menit 52 detik karya Alffy Rev yang menggambarkan kemegahan Indonesia dengan menampilkan sejumlah lagu daerah yang telah diperbarui dan di-remix untuk menggambarkan berbagai tema, termasuk keindahan alam nusantara, keragaman budaya Indonesia, dan perjuangan para pahlawan dalam memperjuangkan Indonesia.

## **F. Kajian Terdahulu**

Kajian terdahulu menjadi bentuk acuan penelitian selanjutnya, hasil dari bentuk kajian terdahulu dapat menghindari kesamaan dengan penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti memberikan hasil berikut dari penelitian sebelumnya.

Kajian terdahulu menjadi bentuk acuan penelitian selanjutnya, hasil dari bentuk kajian terdahulu dapat menghindari kesamaan dengan penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut.

1. Penelitian dalam bentuk jurnal dengan judul “Makna Lirik Lagu ‘Hati-Hati Di Jalan’ Oleh Tulus: Kajian Semiotika Naratif” yang dilakukan oleh Rohma Tanurus Asholiha pada tahun 2023. Hasil penelitian yang ditemukan yaitu Video klip dan lirik lagu ini menyampaikan pesan tentang arti hati-hati di jalan, dimana pesan tersebut disampaikan melalui bentuk visualisasi yang tayangkan pada video klip musik.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rohma Tanurus Asholiha dengan penelitian ini, yaitu sama-sama melakukan kajian terkait dengan Semiotika dan perbedaannya terletak pada objek masalah yang dibahas. Penelitian yang dilakukan oleh Rohma Tanurus Asholiha membahas Makna Lirik Lagu ‘Hati-Hati Di Jalan’ Oleh Tulus dengan menggunakan teori semiotika Michael Riffaterre sedangkan penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan objek kajiannya yaitu video klip *Wonderland Indonesia I* karya Alffy Rev.<sup>17</sup>

2. Penelitian dalam bentuk jurnal dengan judul “Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira” yang dilakukan oleh Panji Wibbisono dan Yunita Sari pada tahun 2021. Hasil penelitian yang ditemukan yaitu makna denotasi yang terdapat dalam film tersebut menyimpulkan bahwa pesan pendidikan informal membantu anak-anak untuk berkembang dari segi pengetahuan, akal, pikiran, dan etika. Pemaknaan bentuk kasih sayang ibu dalam film Bintang Ketjil cukup jelas ditunjukkan dalam dialog maupun bahasa nonverbal dalam film tersebut. Mitos dalam film Bintang Ketjil banyak digambarkan sebagai simbol yang berkaitan dengan simbol-simbol pembelajaran yang dipergunakan dalam beberapa adegan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Panji Wibbisono dan Yunita Sari dengan penelitian ini yaitu sama-sama melakukan kajian terkait semiotika dan teori yang digunakan, yaitu teori oleh Roland Barthes mengenai denotasi, konotasi dan mitos. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu terletak pada objek masalah yang dibahas. Penelitian yang dilakukan oleh Panji Wibbisono dan Yunita Sari membahas semiotika dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh

---

<sup>17</sup> Rohma Tanurus Asholiha, “Makna Lirik Lagu ‘Hati-Hati Di Jalan’ Oleh Tulus: Kajian Semiotika Naaratif” *Haluan Sastra Budaya*, Vol. 7, No. 2, 2023.



Dan Misbach Yusa Bira sedangkan pada penelitian ini objek kajiannya yaitu video klip *Wonderland Indonesia I* karya Alffy Rev.<sup>18</sup>

3. Penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul “Analisis Semiotika Makna Motivasi Lirik Lagu ‘Zona Nyaman’ karya Foutwnty” yang dilakukan oleh Larasati Nurindah pada tahun 2019. Hasil penelitian yang ditemukan yaitu makna yang terkandung dalam lagu Zona Nyaman ini adalah sebuah pesan motivasi untuk lebih berani keluar dari zona nyaman demi kehidupan yang lebih baik.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Larasati Nurindah dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji semiotika namun perbedaannya yaitu pada teknik analisis yang digunakan oleh Larasati Nurindah ini menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure sedangkan penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Selain itu perbedaan juga terdapat pada objek yang dibahas. Penelitian yang dilakukan oleh Larasati Nurindah ini membahas Semiotika Makna Motivasi Lirik Lagu ‘Zona Nyaman’ karya Foutwnty sedangkan pada penelitian ini objek kajiannya yaitu video klip *Wonderland Indonesia I* karya Alffy Rev.<sup>19</sup>

4. Penelitian dalam bentuk jurnal dengan judul “Representasi Budaya Jawa Dalam Video Klip Tersimpan Di Hati (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)” yang dilakukan oleh Putri Yuliaswir dan Assyari Abdullah pada tahun 2019. Hasil penelitian yang ditemukan bahwa terkait dengan tanda, menunjukkan para musisi lokal dan lirik dalam video klip Tersimpan di Hati berhubungan dengan budaya Jawa. Lalu objek yang ditampilkan berupa bahasa Jawa yang digunakan oleh penyanyi dengan gaya *rap*, perahu sebagai transportasi sehari-hari di wilayah perairan pulau Jawa, petani sawah sebagai sumber mata pencarian masyarakat Jawa, dan kesenian seperti wayang orang, sinden, serta berbagai alat musik khas Jawa berupa gamelan,

---

<sup>18</sup> Panji Wibisono dan Yunita Sari, “Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira,” *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No. 1, 2021.

<sup>19</sup> Larasati Nurindah, “Analisis Semiotika Makna pada Lirik Lagu ‘Zona Nyaman’ karya Foutwnty” (Skripsi: Universitas Semarang, 2019).

drumblek, patrol, serta gejog lesung. Selanjutnya interpretasi yang menunjukkan adanya makna-makna mengenai representasi budaya Jawa yang menggambarkan keberagaman dan kemakmuran masyarakat Jawa.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Putri Yuliaswir dan Assyari Abdullah dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji semiotika namun perbedaannya yaitu pada teknik analisis yang digunakan oleh Putri Yuliaswir dan Assyari Abdullah ini menggunakan teori Charles Sanders Peirce sedangkan penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Selain itu perbedaan juga terdapat pada objek yang dibahas. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Yuliaswir dan Assyari Abdullah ini membahas Representasi Budaya Jawa Dalam Video Klip Tersimpan Di Hati sedangkan pada penelitian ini objek kajiannya yaitu video klip *Wonderland Indonesia I* karya Alffy Rev<sup>20</sup>

5. Penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul “Analisis Semiotika Makna Diskriminasi Dalam Konten Youtube Livjunki” yang dilakukan oleh Zahra Saraswati pada tahun 2020. Hasil penelitian yang ditemukan dimana terdapat penanda dan pertanda dalam level denotasi, konotasi pada setiap scene dan menghasilkan sebuah mitos yang menggambarkan adanya tindakan diskriminasi. Hasil penelitian menunjukkan masih adanya diskriminasi dalam youtube Livjunki dan terjadi di Indonesia.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Zahra Saraswati dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji semiotika dengan teori semiotika Roland Barthes. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek yang dibahas. Penelitian yang dilakukan oleh Zahra Saraswati ini membahas Semiotika Makna Diskriminasi Dalam Konten Youtube

---

<sup>20</sup> Putri Yuliaswir dan Assyari Abdullah, “Representasi Budaya Jawa Dalam Video Klip Tersimpan Di Hati (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce), *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi (JRMDK)*, Vol. 1 No.5, 2019.

Livjunkie sedangkan sedangkan pada penelitian ini objek kajiannya yaitu video klip *Wonderland Indonesia I* karya Alffy Rev.<sup>21</sup>

## **G. Kajian Pustaka**

### **1. Kajian Teoritis Tentang Semiotika**

#### **a. Pengertian Semiotika**

Semiotika merupakan sebuah model ilmu pengetahuan sosial dalam memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut “tanda”. Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *Semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri dikatakan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.<sup>22</sup>

Semiotika merupakan sesuatu yang sering didengar dalam modul analisis, secara garis besar semiotika memiliki sebuah gagasan utama yaitu tanda dan simbol dalam bahasa dan mengungkapkan makna yang tersirat darinya. Menariknya adalah kata-kata atau sebuah tanda bisa menjadi sesuatu yang merepresentasikan aspek-aspek penting dari sebuah teori yang akan diuji.<sup>23</sup> Semiotik sering diartikan sebagai ilmu tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya mulai dari cara penyampaian, fungsinya, kolerasi dengan kata lain, dan bagaimana tanda tersebut sampai dan diterima oleh mereka yang menggunakannya.<sup>24</sup>

Para pakar sastra juga memberikan definisi semiotik berdasarkan disiplin ilmu yang ditekuninya. Dalam konteks Sastra, Teeuw memberi batasan semiotika adalah tanda sebagai tindak komunikasi. Kemudian ia

---

<sup>21</sup> Zahra Saraswati, *Analisis Semiotika Makna Diskriminasi Dalam Konten Youtube Livjunkie*, (Skripsi: Universitas Semarang, 2020).

<sup>22</sup> Indawan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika: Komunikasi - Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi*, (Jakarta : Penerbit Mitra Wacana Media, 2013) hal 7

<sup>23</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 279.

<sup>24</sup> Bambang Mudjiyanto, dan Emilsyah Nur, “Semiotika dalam Metode Penelitian Komunikasi” *Jurnal Penelitian Komunikasi Informatika dan Media Massa (Pekommas)*, Vol. 16, No. 1 (April, 2013):73-75.

menyempurnakan batasan semiotik itu sebagai “model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala susastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat mana pun”. Definisi yang lebih jelas dikemukakan oleh Preminger, menurutnya semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda, ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan juga merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti”.<sup>25</sup>

Tanda bermacam-macam asalnya. Ada tanda yang berasal dari manusia yang berwujud lambang dan isyarat (orang yang mengacungkan jari telunjuk bermakna ingin bertanya), ada yang berasal dari hewan (burung kuak menukik di depan rumah, tanda akan mendapatkan musibah), ada tanda yang diciptakan oleh manusia, misalnya rambu-rambu lalu lintas, tanda-tanda pangkat, konvensi yang berlaku di dunia pramuka dan olahraga, ada tanda yang berasal dari alam (langit mendung menandakan hujan tidak lama lagi akan turun), ada tanda yang berasal dari tumbuh-tumbuhan yang diserang penyakit akan memberikan tanda tertentu.<sup>26</sup>

Jadi, semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaannya merupakan tanda-tanda. Artinya, semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Dengan kata lain, semiotika mempelajari relasi diantara komponen-komponen tanda, serta relasi antara komponen-komponen tersebut dengan masyarakat penggunanya.<sup>27</sup>

## **b. Sejarah Semiotika**

Semiotika pertama kali dikembangkan dan banyak dipergunakan dalam pengkajian sistem tanda. Semiotika dalam kaitannya dengan hal

---

<sup>25</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, 96-97.

<sup>26</sup> Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2021), hal 28.

<sup>27</sup> Akhmad Muzakki, *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hal 11

tersebut adalah pemahaman semiotika yang mengacu pada teori semiotika Ferdinand De Saussure dan Semiotika Charles Sanders Peirce, yang dikenal sebagai bapak semiotika modern, serta semiotika Roland Barthes, Semiotika C.K. Ogden dan I.A. Richards, Semiotika Michael Riffaterre. Ferdinand De Saussure sebagai bapak semiotika modern (1857-1913) ia membagi relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) berdasarkan konvensi yang disebut dengan signifikasi. Penanda dilihat sebagai wujud fisik seperti konsep di dalam karya sastra. Sedangkan, petanda dilihat sebagai makna yang ada di balik wujud fisik berupa nilai-nilai. Adapun hubungan signifikansi berdasarkan atas kesepakatan sosial dalam pemaknaan tanda. Hubungan semiotik dengan linguistik harus disadari hakikat adanya ikatan antara dua bidang tersebut yang oleh Saussure difokuskan pada hakikat kata sebagai sebuah tanda.<sup>28</sup>

Menurut North ada empat tradisi yang melatarbelakangi kelahiran semiotika, yaitu semantic, logika, retorika dan hermeneutic. Secara definitif, menurut Paul Cobley dan Litza Janz semiotika berasal dari kata *seme*, berasal dari bahasa Yunani yang berarti penafsir tanda, dengan pengertian secara luas sebagai sebuah teori, semiotika berarti studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda. Dalam hal ini teori semiotik terkait dengan kehidupan manusia yang dapat dianggap penuh dengan tanda, dan semiotik sebagai perantara tanda dalam proses berkomunikasi, sehingga manusia disebut dengan homo semioticus. Kajian mengenai tanda dilakukan secara baru dilakukan awal abad ke-20 oleh dua orang filosof, yaitu Ferdinand de Saussure sebagai ahli bahasa dan Charles Sanders Peirce sebagai ahli filsafat dan logika.<sup>29</sup>

Semiotika atau ilmu tanda sejak tahun 1969 secara resmi memiliki suatu perkumpulan ilmiah, yaitu *International Association/or semiotic studies* (IASS), yang menganggap semiotika sebagai suatu disiplin ilmu, dan sebuah majalah, yaitu *Semiotica* (terbit di Den Haag). Sejak tahun 1971 terbit majalah kedua yang mengulas masalah-masalah semiotika,

---

<sup>28</sup> Ambarini dan Nazla Maharani Umaya, *Semiotika: Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*, (Semarang: IKIP PGRI Semarang Press) hal 35.

<sup>29</sup> Ambarini AS dan Nazla Maharani Umaya, hal 37

yaitu VS (terbit di Mailand). Suatu perkumpulan semiotik di Jerman dalam waktu dekat akan didirikan. Sayang sekali jumlah institusi yang meneliti masalah semiotika ini masih sangat kecil. Meskipun demikian, terdapat beberapa kegiatan yang berkaitan dengan disiplin ini, yaitu di pusat penelitian semiotika di Tartu, kursus selama musim panas mengenai semiotika, dan pada *Ecole Pratique des Hautes Etudes* di Paris terdapat bagian yang mempelajari dan meneliti tentang semiotika. Publikasi mengenai semiotika ini seringkali dilakukan. Singkatnya, semiotika merupakan bidang ilmu modern yang mulai diminati orang.<sup>30</sup>

### **c. Semiotika Roland Barthes**

#### **1) Biografi Roland Barthes**

Roland Barthes dikenal sebagai salah satu tokoh terkemuka dalam bidang Semiotika. Ia lahir di Cherbourg pada tahun 1915. Namun, Ia dibesarkan di kota Bayonne dan Paris, yang keduanya di Perancis. Ia berasal dari keluarga Protestan. Ayahnya merupakan seorang perwira Angkatan Laut yang terbunuh dalam tugas saat Barthes masih kecil. Masa kecilnya dihabiskan di Bayonne. Pada usia sembilan tahun, Ia pindah ke Paris bersama ibunya yang bekerja sebagai penjilid buku. Pada tahun 1934, Ia terobsesi untuk masuk Ecole Normale Superiure. Namun, karena Ia terserang penyakit TBC menjadikannya batal untuk melanjutkan keinginannya. Barthes harus berobat di beberapa sanatoria di Pyreness dan Alps. Selama masa pengobatan, banyak hal yang dilakukannya. Di antaranya, Ia meluangkan untuk belajar tentang Marxisme dan Eksistensialisme Sartre. Setelah satu tahun berobat, Ia kemudian masuk ke Universitas Sorbone mengambil studi bahasa dan sastra Perancis serta studi klasik (Latin, Romawi dan Yunani). Di samping itu, Ia juga aktif dalam teater dan drama drama klasik bersama beberapa temannya.

Pada tahun 1948, Barthes menjadi dosen bahasa dan sastra Perancis di Bukarest, Rumania dan Kairo, Mesir. Selama menjadi dosen di

---

<sup>30</sup> Jorgen Trabaut, *Elemente der Semiotik*, terj. Sally Pattinasarany, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), hal 3-4

Bukarest, Ia banyak belajar kepada linguist terkenal, yaitu A.J. Greimas. Sekembalinya ke Perancis, Ia bekerja di Centre national de recherche Scientifique (Pusat Nasional untuk Penelitian Ilmiah) dan berhasil menerbitkan sejumlah artikel tentang sastra. Pengembaraan intelektualnya semakin tak tertahankan kala membaca karya Ferdinand De Saussure, *Course de Linguistic Generale*, pada tahun 1956. Ia menyadari adanya kemungkinan penerapan semiology di luar bidang linguistik. Barthes beranggapan bahwa semiology harus merupakan bagian dari linguistik dan bukan sebaliknya. Ia sepakat dengan E. Benveniste yang menekankan bahwa sekelompok tanda hanya baru bermakna apabila terbahasakan.

Sejak tahun 1960-an, Barthes tercatat sebagai seorang strukturalis terkemuka di Paris. Pemikiran-pemikirannya turut mewarnai dinamika kehidupan Perancis di kalangan akademik maupun dalam politik kenegaraan. Dan, setelah tiga tahun sebelumnya ibunya meninggal dunia, akhirnya Barthes menyusul wafat pada tahun 1980 dalam usia 64 tahun karena kecelakaan tragis yang menimpanya sebulan sebelumnya. Tercatat, Barthes termasuk salah satu ilmuwan bahasa yang banyak melahirkan karya. Bahkan, pada dasawarsa terakhir pada masa keemasannya, Ia dapat menerbitkan satu buku hampir di setiap tahunnya. Di antara beberapa karyanya, ialah *Le Degree Zero de l'écriture* (1953), *Micheletpar Lui Meme* (1954), *Mythologies* (1957), *Sur Racine* (1963), *Elements de Semiologie* (1964), *Critique et Verite* (1966), *Systeme de la Mode* (1967), *S/Z* (1970) dan sebagainya.<sup>31</sup>

## 2) Teori Semiotika Roland Barthes

Semiotika merupakan studi komunikasi tentang bagaimana masyarakat memproduksi makna dan pesan yang terdapat dalam sistem komunikasi. Semiotika diperkenalkan oleh Ferdinand De Saussure. Untuk memahami gagasan Saussure, kita perlu memahami tentang apa itu penanda dan petanda, serta *langue* dan juga *parole*. Saussure mengemukakan bahwa tanda (*sign*) terbagi dalam dua aspek, yakni

---

<sup>31</sup> Abdul Fatah, "Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Ashabul Fil" Al-Tadabbur: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban dan Agama, Vol 5, No. 2, 2029, hal 136-137.

penanda (*signifiant*) dan petanda (*signified*). Penanda (*signifiant*) diartikan dalam bentuk atau wujud fisik seperti bunyi, gambar, huruf, dan visual dan sebagainya. Kemudian petanda (*signified*) merupakan sebuah konsep arti dari apa yang ditandai. Hubungan antara *signifier* dan *signified* bersifat “diada-adakan” atau *arbitrary*, yang berarti antar keduanya tidak mempunyai hubungan alamiah antara bentuk (*signifiant*) dan makna (*Signified*). Selanjutnya Saussure, semiotika diuraikan sebagai hubungan tripartit yaitu tanda (*sign*) yang merupakan gabungan petanda (*signifiant*) dan juga petanda (*signifier*).

Pemikiran Saussure ini kemudian dikembangkan oleh Roland Barthes. Ia membawa metode semiotika ini pada berbagai fenomena budaya untuk mendasari argumen bahwa semua teks dibangun melalui tanda-tanda dalam konteks sosial. Inti dari teori Barthes adalah tanda mempunyai peran dalam menghasilkan sebuah makna dan membingkainya. Barthes melanjutkan pemikiran Saussure dengan membagi analisis teks berupa pengalaman personal dengan kultural. Konsep Barthes ini dikenal dengan tatanan penandaan (*order of signification*), yaitu mencakup *primary signification* atau denotasi (arti sebenarnya dalam kamus) dan *secondary signification* atau konotasi (arti atau makna yang lahir melalui pengalaman budaya dan personal).

Menurut Mulyana lingkungan dimana para pelaku komunikasi itu berada merupakan suatu sistem yang berpengaruh cukup besar, dikarenakan lingkungan dan objek mempengaruhi sebuah sistem komunikasi. Barthes menjelaskan bahwa konotasi identik dengan sebuah operasi ideologi yang disebutnya sebagai mitos. Mitos tersebut berfungsi untuk mengungkapkan serta memberikan pembenaran terhadap nilai-nilai yang dianggap dominan yang berlaku dalam periode tertentu.<sup>32</sup>

Dengan demikian Roland Barthes mengembangkan dua tingkatan pertandaan yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang juga

---

<sup>32</sup> Laksamana Tatas Prasetya, “Representasi Kelas Sosial dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes)” *Jurnal Audiens*, Vol 3, No. 3, 2022, hal 94.



bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi dan konotasi yang nantinya akan menghasilkan mitos.<sup>33</sup>

a. Denotasi

Denotasi merupakan tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Makna denotasi sama dengan makna referensial, sebab makna denotasi ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Makna denotasi ini menyangkut informasi-informasi faktual objektif yang penandaannya mempunyai tingkat konvensi atau kesepakatan yang tinggi.

Denotasi adalah hubungan yang digunakan di dalam tingkat pertama pada sebuah kata yang secara bebas memegang peranan penting di dalam ujaran. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda, dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah petanda. Dengan kata lain, makna denotasi adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas pertunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu, dan sifatnya obyektif.

Makna denotatif pada dasarnya meliputi hal-hal yang ditunjukkan oleh kata-kata yang disebut sebagai makna referensial, dan makna yang biasa ditemukan dalam kamus. Denotasi adalah hubungan yang digunakan didalam tingkat pertama pada sebuah kata secara bebas memegang peranan penting didalam anjuran, makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda, dan pada intinya disebut sebagai gambaran yang disebut juga sebuah penanda.

Barthes menjelaskan bahwa denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama yang merupakan hubungan antara signifier (ekspresi)

---

<sup>33</sup> Akhmad Muzakki, *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hal 22.

dan signified (*content*) di dalam sebuah tanda terhadap realitas external. Denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda (*sign*). Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas. Contoh denotasi pada kalimat berikut “Bunga itu tumbuh subur di desa” kata bunga pada kalimat tersebut memiliki arti bunga yang sebenarnya, bahwa terdapat bunga yang sedang tumbuh subur di desa. Makna denotasi sering juga disebut makna dasar, makna asli, makna pusat, makna denotasional, makna konseptual, makna ideasional, makna referensial karena ia menunjuk kepada suatu referen, konsep, atau ide tertentu dari suatu referen. Karena itu makna denotasi sering disebut makna sebenarnya atau makna pada apa yang nampak.<sup>34</sup>

b. Konotasi

Konotasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua yang merupakan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Menurut Berger makna konotasi dari beberapa tanda akan menjadi semacam mitos atau petunjuk mitos (yang menekankan makna-makna tersebut) sehingga dalam banyak hal makna konotasi menjadi perwujudan mitos yang sangat berpengaruh. Contoh konotasi pada kalimat berikut “Bunga desa itu menarik hati.” Konsep bunga yang telah lebih dulu ada di pikiran manusia, kini berubah makna atau mengalami konotasi. Kata bunga pada contoh kalimat di atas berarti gadis, bahwa terdapat gadis di suatu desa yang menarik hati. Bunga dan gadis sebelumnya tidak berkaitan, tetapi bunga dan gadis diinterpretasikan memiliki sifat yang sama seperti cantik, indah dipandang, dan menarik hati.

Konotasi adalah tingkat penandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang

---

<sup>34</sup> Akhmad Muzakki, *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama*, hal 22.

tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (terbuka terhadap berbagai kemungkinan). Ia menciptakan makna-makna lapis kedua, yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis, seperti perasaan, emosi atau keyakinan. Dengan kata lain, konotasi diartikan sebagai aspek makna yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca). Sehingga, makna konotasi merupakan makna leksikal.

Makna konotasi disebut juga dengan makna konotasional, makna emotif, atau makna evaluatif. Konotasi dari sebuah kata dapat berbeda antara satu kelompok masyarakat tertentu dengan pandangan hidup dan norma penilaian masyarakat. Atau, makna ini dipengaruhi dan ditentukan oleh dua lingkungan, yaitu lingkungan tekstual dan lingkungan budaya. Yang dimaksud lingkungan tekstual ialah semua kata di dalam paragraf dan karangan yang menentukan makna konotatif itu. Sedangkan pengaruh lingkungan budaya menjadi jelas kalau kita meletakkan kata tertentu di dalam lingkungan budaya yang berbeda.

Konotasi dapat berbeda antara satu kelompok masyarakat tertentu dengan kelompok masyarakat lainnya sesuai dengan pandangan hidup dan norma penilaian masyarakat. Biasanya makna konotasi mengacu pada makna yang menempel pada suatu kata karena sejarah pemakaiannya. Akan tetapi, di dalam semiotika Roland Barthes, konotasi dikembalikan lagi secara teoritis.<sup>35</sup>

Konotasi adalah makna denotatif ditambah dengan segala gambaran, ingatan, dan perasaan yang ditimbulkan. Kata konotasi itu sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *connotare* yang berarti tanda dan mengarah pada makna kultural yang terpisah atau berbeda dengan kata dan bentuk lain dari komunikasi. Konotasi diartikan sebagai aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pembicara atau penulis dan pendengar atau pembaca. Contoh penggunaan kata konotasi lainnya

---

<sup>35</sup> Kris Budiman, *Kosa Semiotika*, hal 65-66.

yaitu “mampirlah ke gubuk kami”, maka makna dari kata gubuk bukan berarti benar benar sebuah gubuk, melainkan sebuah rumah. Konotasi adalah sebuah kata merupakan makna subjektif atau emosionalnya.

Jadi, dalam konsep Barthes tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai mitos, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.<sup>36</sup>

#### c. Mitos

Menurut Barthes mitos bukan realitas melainkan sistem komunikasi atau pesan (message) yang berfungsi mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu. Mitos terletak pada tingkat kedua penandaan, setelah terbentuk sistem tanda-penanda-petanda, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos. Mitos selalu ditampilkan dalam bentuk wacana sehingga yang penting dari pesan tersebut bukan hanya isi pesannya (objek), melainkan juga cara pesan diujarkan (dalam hal ini, mitos dapat diartikan sebagai model ujaran). Roland Barthes menempatkan *myth* (mitos) sebagai makna terdalam dan lebih bersifat konvensional.

Mitos menurut Barthes adalah bagian dari tuturan, sesuatu yang hampir mirip dengan “representasi kolektif” di dalam sosiologi Dur Kheim. Mitos yang bisa dibaca pada “tuturan-tuturan” anonim seperti iklan, pers dan lain-lain, dikendalikan secara sosial dan merupakan suatu ‘cerminan’ yang terbaik: mitos membalik sesuatu yang kultural atau historis menjadi alamiah. Melalui sebuah kajian semiologis, inversi pada mitos ini dapat “dikembalikan” dengan cara memilah amanatnya ke dalam dua buah sistem signifikasi: pertama, sistem

---

<sup>36</sup> Akhmad Muzakki, *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama*, hal 23.

konotasi yang petanda-petandanya bersifat ideologis dan kedua, sistem denotasi yang berfungsi untuk menaturalisasi proposisi dengan cara memberikan sebuah jaminan berupa sesuatu yang paling “inosens”, yaitu bahasa.<sup>37</sup>

#### **d. Macam-Macam Semiotika**

Semiotika memiliki pembagian dan ada banyak sekali macam semiotika berdasarkan dari objek yang ditelaah, sekurang-kurangnya ada sembilan macam semiotika yang dikenal sekarang, antara lain; semiotika analitik, semiotika, deskriptif, semiotik faunal (*zoosemiotic*), semiotik kultural, semiotik naratif, semiotik natural, semiotik, normatif, semiotik sosial, dan semiotik struktural. Namun dalam penelitian ini macam semiotika yang digunakan adalah analisis kultural dan analisis naratif, karena peneliti menganggap objek penelitian cocok dengan dua macam analisis tersebut

##### 1) Semiotik Kultural

Semiotika merupakan cara untuk menelaah sistem tanda yang berlaku dalam sebuah kebudayaan masyarakat tertentu. Kita bersama tahu bahwa di masing-masing daerah memiliki sistem kebudayaan yang sudah turun-temurun dipertahankan dan dihormati, dan budaya tersebut merupakan sebuah sistem tanda yang memiliki makna atau pesan yang terkandung di dalamnya dan hal tersebut yang akan menjadi pembeda dengan masyarakat lainnya.

##### 2) Semiotik Naratif

Semiotik ini sedikit berhubungan dengan semiotik kultural, karena di dalamnya menelaah sistem tanda dalam suatu narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (folklore), pada umumnya mitos dan cerita lisan mengandung nilai kultural yang tinggi. Menggunakan dua semiotik di atas karena keduanya saling berkaitan, dan pengertian dari keduanya relevan dengan objek yang akan diteliti yaitu menelaah sesuatu yang berkaitan dengan kebudayaan dan mitos. Dalam video Wonderland Indonesia 1, di dalamnya sangat kental dengan budaya-budaya yang

---

<sup>37</sup> Kris Budiman, *Kosa Semiotika*, hal 76.

ada di Indonesia, juga terdapat mitos-mitos yang dipercayai masyarakat masuk ke dalam tayangan video tersebut dan butuh pemahaman lebih dalam untuk mengungkap maksud dari pesan di dalamnya, sehingga semiotik kultural dan naratif memang sudah cocok dengan objek penelitian ini.<sup>38</sup>

## **2. Kajian Teoritis tentang Video Klip**

### **a. Pengertian Video Klip**

Dzyak menjelaskan bahwa video klip dibuat terutama untuk menampilkan dan memasarkan musik dengan tujuan meningkatkan penjualan album rekaman. Video klip merupakan tipe dari film pendek dengan alur cerita yang padat atau hanyalah terdiri dari potongan gambar yang dikemas menjadi satu bagian. Menurut Moller menjelaskan bahwa video klip adalah sebuah film pendek atau video yang mendampingi alunan musik, umumnya sebuah lagu, Video klip modern berfungsi sebagai alat pemasaran untuk mempromosikan sebuah album rekaman.

### **b. Video Klip Sebagai Media Komunikasi Massa**

Fungsi dasar dari video klip musik adalah alat untuk mempromosikan album dan berkembang menjadi model retorika yang diarahkan ke berbagai tujuan. Video klip musik adalah ekspresi otentik dari masyarakat industri populus.<sup>39</sup>

Video klip saat ini lebih banyak digunakan sebagai media untuk berpromosi khususnya para remaja yang penikmat musik. Video klip sendiri memiliki banyak kelebihan yaitu bisa dilihat dan didengarkan, pengambilan gambarnya tidak membosankan, pesan visualnya mudah tersampaikan. Dengan membuat sebuah video klip yang menarik, kita dapat mengunggahnya ke *Youtube*, *Instagram*, *Vlog*, ataupun *Facebook*. Jika terdapat banyak yang *nge-like*, berarti video klip tersebut sudah banyak yang melihat. Karena video klip saat ini menjadi media komunikasi massa yang paling ampuh untuk membuat seseorang menjadi terkenal. Memberikan imbas bagi seluruh stasiun televisi untuk

---

<sup>38</sup> Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, hal 279.

<sup>39</sup> Haqi Achmad, *My Life as Video Music Director* (Jakarta: PT Bentang Pustaka, 2012), hal 165./1

mendapatkan pemasukan dari iklan yang membeli tayangannya baik dalam bentuk program musik atau sebagai iklan itu sendiri, bahkan juga memberikan kesempatan bagi seluruh insan muda yang kreatif baik sebagai sutradara atau *crew* kreatif di dalamnya.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Ibid, hal 168.